



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Ekspositori dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Bukittinggi

Improving Students Learning Outcomes Through The Expository Model in Dance Learning at Smp Negeri 1 Bukittinggi

Halda Khairannisa¹; Yuliasma²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) halda2812@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji seberapa efektif penerapan model pembelajaran *expository* dalam meningkatkan hasil belajar tari di SMP Negeri 1 Bukittinggi, khususnya pada kelas VIII E. Penelitian ini menggunakan pendekatan *penelitian tindakan kelas* (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 33 siswa kelas VIII E berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data, digunakan rumus persentase guna mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar tari siswa. Instrumen yang digunakan meliputi tes teori, tes praktik, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemajuan dalam pencapaian belajar. Pada siklus pertama, nilai rata-rata teori dan praktik siswa adalah 77,78, dengan 24 siswa mencapai ketuntasan dan 9 siswa belum memenuhi standar. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata mencapai 82,54, di mana seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan sesuai dengan standar KKTP.

Kata kunci: Meningkatkan, Hasil Belajar, Pembelajaran Tari, Ekspositori

Abstract

This research examines how effective the application of the expository learning model is in improving dance learning outcomes at SMP Negeri 1 Bukittinggi, especially in class VIII E. This research uses a class action research (PTK) approach which is carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. A total of 33 students of class VIII E participated in this study. To analyze the data, the percentage formula was used to measure the extent of improvement in students' dance learning outcomes. The instruments used include theory tests, practical tests, and observation sheets. The results showed progress in learning achievement. In the first cycle, the average score of students' theory and practice was 77.78, with 24 students achieving mastery and 9 students not meeting the standards. In the second cycle, there was an increase with the average score reaching 82.54, where all students managed to achieve completeness according to the KKTP standards.

Keywords: Improving, Learning Outcomes, Dance Learning, Expository



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran seni budaya menjadi salah satu bidang yang harus dipelajari oleh siswa. Sasaran dari pengajaran seni budaya di sekolah adalah untuk mengenalkan para peserta didik dengan berbagai kegiatan dan pemahaman tentang seni, membangun sikap penghargaan terhadap seni, serta mengasah kemampuan mereka dalam berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas seni dan budaya. Tari merupakan bagian dari seni budaya yang diajarkan di sekolah dan bertujuan untuk merayakan kemampuan individu melalui karya seni serta mengembangkan keterampilan dan kreativitas dalam seni tari.

Menurut Damayanti (dalam Rizki, dkk 2022 : 130) pembelajaran seni tari adalah salah satu jenis seni pertunjukan yang sudah ada sejak lama. Seni tari adalah bagian penting dari ritual warga dahulu untuk menjaga hidup mereka. Sejak jenjang sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi, seni tari menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran seni tari difokuskan pada pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya dengan cara mengapresiasi pengalaman estetika serta prinsip moral yang terkandung dalam seni gerak tari.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh pengajar mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Bukittinggi, diketahui bahwa tingkat keberhasilan belajar para siswa masih berada pada ambang batas yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan model *Discovery Learning*, di mana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dalam menggali materi pelajaran. Akan tetapi, pendekatan ini menyebabkan sebagian besar pelajar kehilangan minat dalam mempelajari seni tari karena mereka merasa kesulitan dalam mencerna bahan ajar yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, guru juga menayangkan video pembelajaran tetapi kebanyakan siswa tidak fokus saat guru menayangkan video pembelajaran. Guru juga tidak memberikan contoh gerakan secara langsung kepada siswa. Pada akhirnya, kebanyakan siswa belum bisa melakukan gerak tari yang sudah ditayangkan pada video tersebut.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran menggunakan media video kurang efektif dalam pembelajaran dan pada akhirnya nilai siswa tidak mencapai pada KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Pemanfaatan *media* video dalam proses pembelajaran justru menyebabkan kejenuhan di kalangan siswa, yang berakibat pada menurunnya semangat mereka dalam mempelajari seni tari. Banyak siswa hanya bermain-main dan tidak mau bergerak, bahkan mengganggu teman-teman mereka, bercanda saat menonton video yang ditayangkan oleh guru.

Metode pembelajaran *ekspositori* memiliki kelebihan dalam menyampaikan materi secara langsung melalui penjelasan lisan dari pendidik kepada peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi secara maksimal. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, salah satu strategi untuk meningkatkan pembelajaran tari serta mendorong keaktifan siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *ekspositori*. Model ini melibatkan guru melakukan gerakan tari secara langsung daripada hanya menunjukkan gerakan melalui video dan tidak menunjukkan gerakan secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode “Penelitian Tindakan Kelas” (PTK). Menurut “Arikunto (2014:3) penilaian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan kegiatan belajar adalah tindakan yang terjadi secara kolektif di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus; siklus pertama mencakup masa percobaan, dan siklus kedua bertujuan untuk mengumpulkan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh penulis.” Menurut Kurt Lewin (dalam Yudistira, 2013:46) “penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (action), obsevasi (observe), dan refleksi (reflect).”

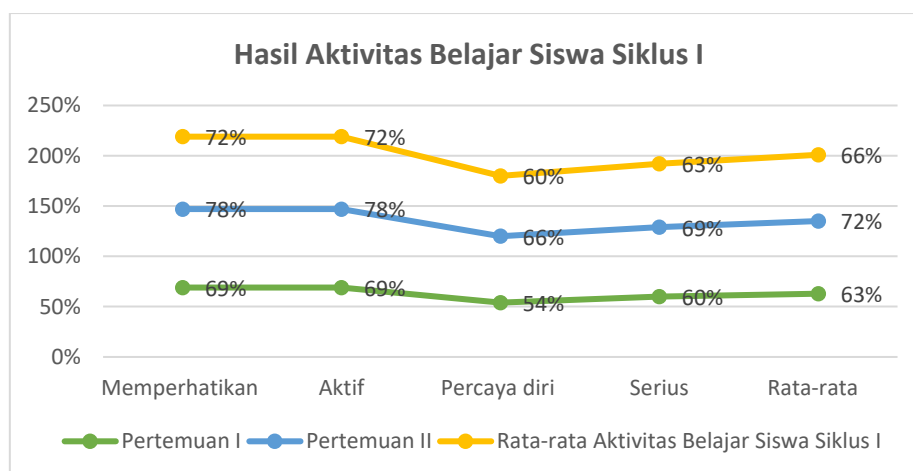
Hasil dan Pembahasan

1. Siklus I

Dalam tahap pertama siklus ini, pendidik mengevaluasi pencapaian siswa dalam aspek teori maupun praktik dengan menerapkan metode pembelajaran *expository*, didukung oleh pengamat yang memantau keterlibatan siswa dalam proses belajar. Aspek yang diamati mencakup perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keterlibatan aktif dalam bergerak, rasa percaya diri saat melakukan gerakan, serta kesungguhan dalam menjalankan aktivitas tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk pertemuan pertama siklus I pada indikator Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung ada 23 orang, Aktif dalam bergerak ada 23 orang, Percaya diri dalam melakukan gerak ada 18 orang, Serius dalam melakukan gerak ada 20 orang. Rata-rata tingkat keterlibatan dalam kegiatan belajar pada sesi pertama tercatat sebesar 63%, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut masih belum optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk pertemuan kedua siklus I pada indikator Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung ada 26 orang, Aktif dalam bergerak ada 26 orang, Percaya diri dalam melakukan gerak ada 22 orang, Serius dalam melakukan gerak ada 23 orang. Rata-rata tingkat keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua mencapai 72%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih belum optimal.



Grafik 1. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Pada siklus pertama, hasil belajar siswa yang diukur melalui ujian tertulis dan praktik dengan penerapan metode *expository* menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan observasi awal. Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih belum mencapai standar yang telah ditentukan dalam *KKTP*.

Tabel 1. Hasil Belajar Teori dan Praktek Siswa Siklus I

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Rata-rata
1.	Teori	2.775	84,09
2.	Praktek	2.425	73,48
3.	40% Teori + 60% Praktek	2.567	77,78

Merujuk pada tabel di atas, dapat diamati bahwa "rata-rata capaian pembelajaran siswa dalam aspek teori maupun praktik mencapai 77,78, yang tergolong dalam kategori cukup memuaskan. Oleh karena itu, penelitian pada *siklus I* dilanjutkan ke *siklus II* karena belum memenuhi target yang ditetapkan." Pada siklus II pembelajaran teori dihentikan karena sudah mencapai target dengan rata-rata 84,09 dengan kategori baik, sedangkan pada pembelajaran praktek masih dilanjutkan dalam siklus II dengan rata-rata 73,48 yang belum mencapai target. Ketuntasan hasil belajar teori dan praktek siswa adalah sebesar 73% yang mana hasil ini termasuk dalam kriteria cukup baik. Capaian hasil belajar peserta didik masih tergolong kurang memadai, sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus II.

Pada akhir siklus I, dapat dikatakan bahwa sejumlah besar siswa masih menghadapi tantangan dalam mengikuti pembelajaran praktek. Namun, dalam aspek pembelajaran teori, siswa telah menunjukkan penguasaan yang cukup baik, yang tercermin dari hasil ujian dengan nilai rata-rata mencapai 84,09. Sedangkan dalam pembelajaran praktek siswa terkendala dalam mempraktekkan ragam gerak tari payung sesuai dengan teknik gerak.

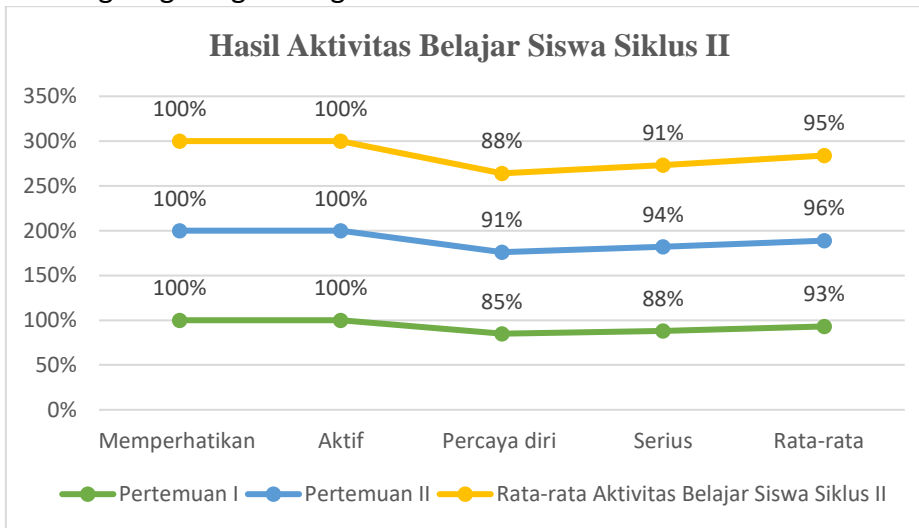
2. Siklus II

Pada siklus kedua ini, pengajar memantau perkembangan pembelajaran praktik siswa melalui penerapan model pembelajaran *ekspositori*, dengan bantuan pengamat yang mengawasi aktivitas belajar siswa. Beberapa hal yang diamati dalam kegiatan siswa mencakup ketekunan mereka dalam memperhatikan pengajar saat proses pembelajaran, keterlibatan fisik yang aktif, kepercayaan diri dalam melakukan gerakan, serta keseriusan dalam melaksanakan tugas gerakan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk pertemuan pertama siklus II pada indikator Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung ada 33 orang, Aktif dalam bergerak ada 33 orang, Percaya diri dalam melakukan gerak ada 28 orang, Serius dalam melakukan gerak ada 29 orang. Rata-rata tingkat keterlibatan dalam kegiatan belajar pada sesi pertama mencapai 93%, menunjukkan bahwa pelaksanaan aktivitas tersebut sangat optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk pertemuan kedua siklus II pada indikator Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung ada 33 orang, Aktif dalam

bergerak ada 33 orang, Percaya diri dalam melakukan gerak ada 30 orang, Serius dalam melakukan gerak ada 31 orang. Rata-rata tingkat partisipasi dalam kegiatan belajar pada sesi kedua mencapai 96%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung dengan sangat memuaskan.



Grafik 2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

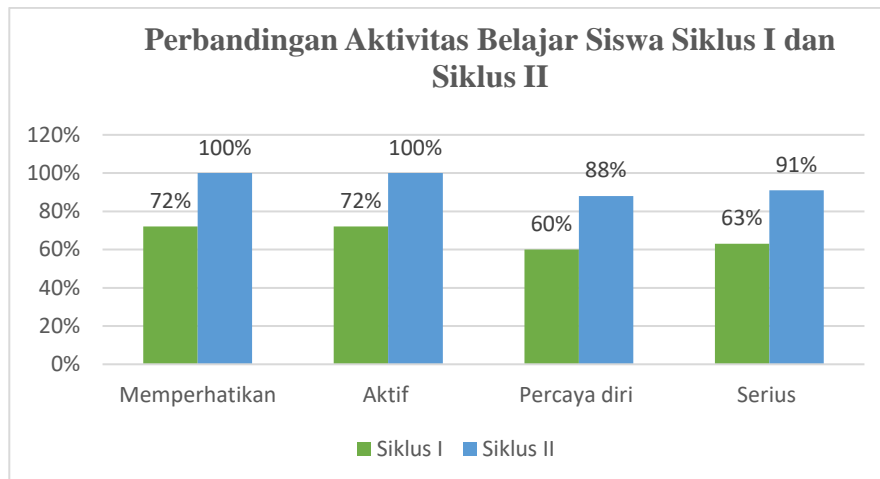
Hasil evaluasi pembelajaran siswa pada siklus I yang menggunakan tes tertulis dan tes praktek dengan pendekatan *expository* menunjukkan bahwa pada siklus II, hanya tes praktek yang dilakukan. Kondisi ini terjadi karena capaian pembelajaran praktikum siswa belum mencapai sasaran yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya.

Tabel 2. Hasil Belajar Teori dan Praktek Siswa Siklus II

No	Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Rata-rata
1.	Teori	2.775	84,09
2.	Praktek	2.690	81,51
3.	40% Teori + 60% Praktek	2.724	82,54

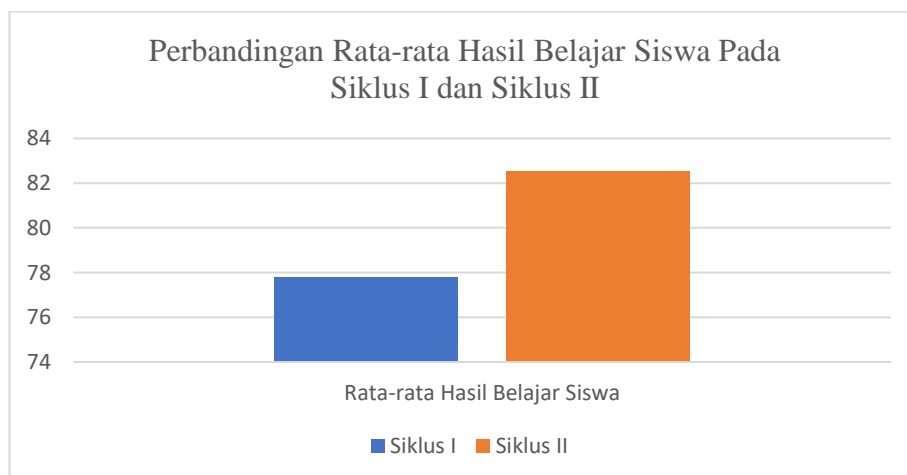
Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa “hasil belajar teori dan praktek siswa didapati rata-rata 82,54 dengan kategori cukup baik. Maka dari itu, penelitian siklus II dicukupkan karena hasil yang didapatkan sudah memenuhi target. Rata-rata hasil belajar praktek siswa pada siklus II ini adalah 82,54 yang mana meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 100% dimana hasil ini termasuk kedalam kriteria sangat baik. Walaupun ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai hanya sebatas KKTP, tetapi seluruh siswa tuntas mencapai target KKTP tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang awalnya 73% meningkat menjadi 100%.”

Perbedaan antara kegiatan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat diamati melalui grafik berikut ini:



Grafik 3. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berikut adalah grafik perbandingan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II



Grafik 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

3. Pembahasan

Model pembelajaran ekspositori yang diterapkan di kelas VIII E SMP Negeri 1 Bukittinggi menawarkan beberapa keuntungan. Salah satunya, siswa dapat menerima materi pembelajaran secara langsung dari guru, yang membuat mereka lebih mudah memahami topik yang dijelaskan. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk memantau dan mengarahkan aktivitas siswa sesuai dengan teknik yang diterapkan. Setelah implementasi model ini, terlihat adanya perkembangan positif pada pencapaian belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus pertama tercatat 77,78, sedangkan pada siklus kedua mengalami kenaikan menjadi 82,54. Tingkat keberhasilan dalam mencapai target *KKTP* juga menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu dari 73% pada siklus pertama menjadi 100% pada siklus kedua. Meski begitu, masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya berada di batas minimal *KKTP*, yakni 75.

Pada pengamatan yang dilakukan pada siklus I didapati bahwa 24 orang siswa (72%) memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, 24 orang siswa (72%)

aktif dalam bergerak, 20 orang siswa (60%) percaya diri dalam melakukan gerak, dan 21 orang siswa (63%) serius dalam melakukan gerak. Sedangkan pada siklus II didapati bahwa 33 orang siswa (100%) memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, 33 orang siswa (100%) aktif dalam bergerak, 29 orang siswa (88%) percaya diri dalam melakukan gerak, dan 30 orang siswa (91%) serius dalam melakukan gerak. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar tari siswa di kelas VIII E SMP Negeri 1 Bukittinggi.

Kesimpulan

Dalam studi ini, peneliti mengimplementasikan metode *expository learning* untuk kegiatan belajar-mengajar. Setelah melaksanakan penelitian menggunakan model pembelajaran ekspositori sesuai dengan tahapan-tahapannya didapati siswa mengalami peningkatan dalam aktivitas memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, aktif dalam bergerak, percaya diri dalam melakukan gerak, dan serius dalam melakukan gerak serta juga mengalami peningkatan hasil belajar baik teori maupun praktek. Penerapan metode pengajaran ini mempermudah pemahaman siswa terhadap materi karena diberikan penjelasan secara langsung oleh pengajar.

Perkembangan dalam pembelajaran tari terlihat jelas, dengan rata-rata nilai belajar peserta didik mencapai 77,78 pada siklus pertama, lalu mengalami peningkatan menjadi 82,54 pada siklus kedua. Persentase keberhasilan pencapaian *KKTP* pada siklus pertama tercatat 73%, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 100%. Meski demikian, masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya hanya mencapai *KKTP* dengan nilai 75. Jadi peningkatan hasil belajar tari menggunakan model ekspositori sesuai dengan target yang dicapai berhasil.

Referensi

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yuliasma, Nerosti, Afifah Asriati, & Desfiarni. (2023). Dance Learning Model Using Stories in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.57710>